

METODIK KHUSUS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PENDAHULUAN

Secara harfiah “ metodik” itu berasal dari kata “ metode”. Metode berarti suatu cara kerja yang sistematik dan umum. Metodik khusus berarti suatu penyelidikan khusus untuk suatu proyek. Dalam hal ini metodik suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran , agar siswa dapat mengetahui, memahami, dan mempergunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tertentu.

Metodik pengajaran agama Islam ialah suatu cara menyampaikan bahan pelajaran agama Islam. Jika metodik dihubungkan dengan kata khusus, maka ia berarti suatu cara khusus yang telah dipersiapkan dan dipertimbangkan untuk ditempuh dalam pengajaran agama Islam.

Tulisan “Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam” ini dipersiapkan untuk membantu dan membekali Asatidzah

Pesantren Persatuan Islam, khususnya dan para guru pada umumnya dalam melaksanakan tugas kegiatan belajar mengajar.

Kepada para pembaca, mohon koreksi yang bersifat membangun, andai kata dalam Tulisan ini terdapat kekeliruan dan kesalahan.

Penulis

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

..... i

DAFTAR ISI ii

METODE PENGAJARAN *AL-QURAN*

Tujuan Umum Pengajaran Alquran

Langkah-langkah Pengajaran Alquran

METODE PENGAJARAN TAFSIR *AL-QURAN*

Tujuan Umum Pengajaran Alquran

Langkah-langkah Pengajaran Alquran

METODE PENGAJARAN AL-HADITS

Tujuan Umum Pengajaran al-Hadits

Langkah-langkah Pengajaran al-Hadits

METODE PENGAJARAN MUSTHALAH HADITS

Tujuan Umum pengajaran musthalah hadits

Langkah-langkah pengajaran pengajaran musthalah hadits

METODE PENGAJARAN TAUHID/AQIDAH (I)

Tujuan Umum Pengajaran Tauhid

Langkah-langkah Pengajaran Tauhid	
METODE PENGAJARAN AQIDAH (II).....	
Pengertian	
Tujuan Pengajaran Aqidah	
Pendekatan	
Metode Hiwar	
Langkah-langkah Pengajaran Aqidah	
METODE PENGAJARAN AKHLAK	
Tujuan Umum Pengajaran Akhlak	
Langkah-langkah Pengajaran Akhlak	
METODE PENGAJARAN FIQIH	
Tujuan Umum Pengajaran Fiqih	
Langkah-langkah Pengajaran Fikih	
METODE PENGAJARAN HIFZHAN	
Tujuan Umum	
Langkah-langkah Pengajaran Hifzhan	
METODE PENGAJARAN SIRAH	
Tujuan Umum	

Langkah-langkah Pengajaran Sirah	
METODE HIWAR	
Pendahuluan	
Pengertian Hiwar.....	
Metode Hiwar dan Tujuannya.....	
Kriteria Hiwar.....	
Macam-macam Metode Hiwar dan Operasionalisasinya ...	
Dampak Edukatif Metoda Hiwar	
Kelebihan dan Kekurangan Metoda Hiwar	
Penggunaan Metoda Hiwar	
Langkah-langkah Metoda Hiwar	
Contoh Operasionalisasi	
Kesimpulan	
MODEL KERANGKA PERSIAPAN PENGAJARAN	
CONTOH SATPEL BERBAHASA ARAB	

METODE PENGAJARAN AL-QURAN

DR. Mani bin Abd al-Aziz al-Mani (1412 H, 22), menjelaskan beberapa tujuan umum pengajaran Alquran dan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam proses belajarnya, yaitu sebagai berikut

A. Tujuan Umum (الأهداف العامة)

Membantu siswa membaca Alquran al-Karim dengan baik dan benar, baik bahasa maupun tajwidnya.

Melatih siswa memahami Alquran dengan benar sehingga memberi pengaruh dalam kehidupan seharian mereka

Membiasakan siswa menghadirkan hati yang khusu, jiwa yang tenang disaat membaca Alquran

Mengembangkan perasaan dan kemampuan beragama pada diri siswa

Memperkaya bahasa Alquran bagi siswa

B. Langkah-langkah Pengajaran Alquran (خطوات تدريس القرآن)

Dalam mengajarkan Alquran dapat ditempuh antara lain dengan langkah-langkah seperti di bawah ini

a. Muqaddimah (التمهيد)

Pada bagian pertama ini guru memulai pengajaran dengan muqaddimah singkat yang berisikan sesuatu yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa, dan kecintaan mereka pada pelajaran yang akan disajikan. Hal ini dapat dilakukan dengan tanya - jawab dan menghubungkannya dengan pelajaran yang telah lalu.

b. Penyajian (العرض)

DR. Abd al-Rasyid Abd al-Aziz Salim (1982:268) menyebutkan, penyajian pengajaran Alquran dapat dilakukan melalui langkah-langkah seperti berikut

1. Guru menyebutkan pelajaran hari ini, dan menulis topik pada papan tulis, setelah menulis tanggal, bulan dan tahun.
2. Guru membacakan ayat-ayat Alquran secara jahar, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai tajwid, sebagai bacaan contoh
3. Guru mengulangi bacaan contoh itu, sambil memperhatikan perhatian dan kesertaan murid
4. Membagi kelas pada beberapa kelompok, dan tiap kelompok mengikuti bacaan guru, sementara kelompok lain ikut memperhatikan
5. Menjelaskan kandungan makna surat / ayat Alquran secara garis besar
6. Menjelaskan nilai akhlak, sosial, dan pendidikan yang terkandung pada surat/ayat
7. Mendengarkan bacaan sebagian murid yang telah hafal, atau yang baik dan fasih bacaannya

8. Membahas kesulitan dan kesalahan yang dijumpai guru disaat pelajaran berlangsung dari segi pengucapan, tajwid, atau pemahaman.

c. Asosiasi (الربط)

Pada bagian ini, guru menghubungkan materi pelajaran ; Dengan kehidupan yang sedang dialami sekarang, Atau dengan pelajaran yang lain dari segi fungsi, ketrkaitan dan kepentingannya. Untuk membangkitkan perhatian dan perasaan siswa cenderung dalam kehidupan yang islami

d. Kesimpulan (الإستنباط)

Pada bagian ini guru menyimpulkan pelajaran yang telah disampaikan

e. Aflikasi (التطبيق)

Guru bermunaqasyah dengan siswa sekitar materi yang telah disampaikan untuk mengetahui sejauh mana pelajaran telah diterima , atau menyuruh beberapa siswa untuk menjelaskan

makna umum yang terkandung dalam surat atau membacakan ayat-ayat Alquran dengan baik dan benar

f. Penutup (الخاتمة)

Bagian ini berisikan : Buku sumber, Pekerjaan Rumah, Buku lain yang dianjurkan untuk dibaca.

METODE PENGAJARAN TAFSIR *AL-QURAN*

A. Tujuan umum

1. Membantu siswa memahami ayat-ayat Alquran dengan pemahaman yang benar, serta mengambil faedah dari apa yang mereka baca.
2. Melatih siswa membaca ayat-ayat Alquran dengan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan dan ilmu tajwid
3. Membiasakan siswa mengambil atsar dari yang mereka baca, dan mengambil faedah untuk urusan kehidupan mereka.
4. Memperkaya kekayaan bahasa Qurani siswa

B. Langkah – langkah

DR. Muhammad Abd al-Qadir Ahmad (tt : 71) menyebutkan langkah-langkah dalam mengajarkan pelajaran tafsir.

a. Muqaddimah

Pada bagian ini dapat dilakukan dengan cara ; guru menjelaskan Asbab al-nuzul ayat untuk memudahkan siswa memahami ayat, mengajukan pertanyaan –pertanyaan untuk membangkitkan motivasi siswa dalam menerima pelajaran, atau dengan cara guru menjelaskan kehidupan yang sedang dialami saat itu yang ada kaitannya dengan ayat yang akan diajarkan

b. Penyajian

1. Menyajikan ayat-ayat Alquran yang telah ditentukan (Kurikulum/ GPPP), yang diambil dari buku sumber, atau yang ditulis di papan tulis, atau yang telah disediakan pada kertas peraga.

2. Guru membacakan ayat-ayat Alquran dengan jahar, baik dan benar sesuai kaidah bahasa dan ilmu tajwid
3. Siswa membacakan ayat Alquran dengan jahar , baik dan benar sesuai kaidah bahasa dan ilmu tajwid, satu kali atau dua kali sesuai waktu yang tersedia
4. Menjelaskan arti kosa kata (mufradat) yang sulit, dan stuktur tidak jelas
5. Menjelaskan dan mengungkap kandungan ayat secara mendalam. Untuk itu dilakukan dengan membagi bagian-bagian ayat tersebut sesuai makna , serta ide yang sempurna Dan dibantu dengan asbab nuzul, jika ada.
6. Mengeluarkan faedah-faedah, hukum, serta pelajaran yang dapat diambil sesuai dengan kehidupan siswa.

c. Asosiasi

Guru menghubungkan dan mencocokkan kandungan ayat yang telah dijelaskan dengan kehidupan yang sedang berlangsung. Atau menghubungkan materi tersebut dengan materi / pelajaran yang lain. Menghubungkan makna ayat

dengan kehisapan siswa untuk mendorong kearah hidup yang baik.

d. Kesimpulan

Guru beserta siswa membuat kesimpulan dari makna umum yang terkandung pada ayat, hukum, pendidikan , serta faedah lain yang terdapat pada ayat itu.

e. Aflikasi

Guru bermunaqasyah dengan siswa sekitar pelajaran yang telah disampaikan, untuk mengukur sejauh mana femahaman siswa. Guru menyuruh siswa berceritra tentang kehidupan yang dialami mereka, dengan mengkaitkan kehidupan itu dengan nilai kebaikan yang terkandung dalam ayat.

f. Penutup

Menjelaskan sumber / rujukan utama , Perkerjaan rumah bagi siswa, dan buku rujukan lain yang dianjurkan untuk dibaca. :

METODE PENGAJARAN AL-HADITS

A. Tujuan Umum

1. Membantu siswa memahami hadits Nabi dengan pemahaman yang benar, dan mengambil manfaat dari padanya untuk urusan kehidupan mereka
2. Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang kedudukan hadits Nabi ; sebagai sumber kedua dalam syareat Islam, penjelas terhadap ayat Allah yang mujmal.
3. Menjelaskan karakteristik kepribadian Nabi, untuk diikuti siswa dalam kehidupannya, karena taat kepada Rasul berarti taat kepada Allah.
4. Melatih siswa membaca hadits
5. Mendorong siswa mengagungkan agama, dan menjadikannya sebagai obat dalam kehidupan.
6. Memperkaya kebahasaan siswa (Abd al-Aziz al-Mani, 1412 H : 24)

B. langkah-langkah

a. Muqaddimah

Bisa dilakukan pada bagian ini, dengan menjelaskan pengertian hadits dan fungsinya, dengan bantuan beberapa pertanyaan guru terhadap siswa. Atau pertanyaan-pertanyaan guru yang menghantarkan pada isi , serta makna yang terkandung dalam hadits yang akan dijelaskan.

b. Penyajian

1. Guru menulis al-Hadits pada papan tulis, atau membuka buku sumber yang padanya terdapat al-hadits yang akan diajarkan
2. Guru membacakan teks hadits dengan jahar dan jelas sebagai contoh
3. Guru menyuruh siswa membacakan teks hadits dengan jahar dan jelas beberapa kali.
4. Membagi teks hadits kepada beberapa bagian yang mengandung kesatuan makna dan ide
5. Menjelaskan secara singkat tentang rawi hadits

6. Menjelaskan arti dari kosa kata / mufradat yang sulit dan stuktur yang tidak jelas dengan bahasa yang mudah dipahami, dan menuliskannya pada papan tulis
7. Menjelaskan makna umum yang terkandung dalam hadits
8. Menjelaskan dengan rinci kandungan hadits, dengan mengeluarkan faedah serta hukum yang ada padanya
9. Menjelaskan dan menghubungkan kandungan hadits dengan kehidupan yang sedang dialami.
10. Guru mengulang kembali bacaan teks hadits agar dapat dipahami siswa.
11. Guru menyuruh beberapa orang siswa membacakan teks hadits, untuk memperbaiki kekeliruan dan kesalahan bacaan siswa (Abd al-Qadir,tt :97)

c. Asosiasi

Guru menghubungkan makna yang terkandung dalam hadits dengan kehidupan yang sedang dialami siswa, dan kesulitan-kesulitan yang dirasakannya. Atau menghubungkan hadits dengan pelajaran lain, seperti tafsir atau akhlak

d. Kesimpulan

Guru beserta siswa menyimpulkan kandungan hadits; baik dari isi, faedah, hukum, pendidikan dan sosial dan lain sebagainya

e. Aflikasi

Aflikasi dapat dilakukan dengan cara munaqasyah antar guru –siswa dengan beberapa pertanyaan sekitar kandungan dan makna hadits. Atau menyuruh siswa menjelaskan dengan bahasa sendiri, nilai-nilai berharga dari hadits yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Penutup

Menuat tentang pekerjaan rumah (Al-wajib al-manzili), Sumber rujukan utama, dan rujukan anjuran untuk dibaca / dipelajari

METODE MENGAJARKAN TAUHID

PETUNJUK UMUM

A. Tujuan Umum

1. Menjelaskan kepada santri aqidah yang benar yang menyelamatkan mereka dari adzab Allah.
2. Memperkokoh keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul dan Hari Akhirat, Qadla dan Qadar pada jiwa siswa.

3. Memperluas wawasan aqidah Islamiyah yang benar pada jiwa santri.
4. Membersihkan aqidah santri dari yang kotor seperti syirik dan bid'ah.
5. Membersihkan aqidah santri dari filsafat dan pemikiran yang menyesatkan, serta adat kebiasaan dan taqlid yang sesat.
6. Melatih santri berpijak pada hujjah, dalil dan petunjuk yang benar.
7. Mendorong ruh dan keteguhan beragama santri.

B. Langkah-langkah

Ustadz hendaknya memilih metode untuk pelajaran aqidah adalah metode yang dapat menyentuh perasaan dan akal santri. Nampaknya untuk ini, *metode hiwar* tepat digunakan dalam mengajarkan aqidah. Secara khusus pada bagian akhir pada makalah ini, disajikan metode hiwar.

Langkah –langkah mengajar akhlak, sebagai berikut :

a. Mukaddimah

Dapat dilakukan pada bagian ini; Membuka pemikiran santri untuk memperhatikan, dan memikirkan tanda-tanda yang menunjukkan akan keagungan Allah, dan hikmatnya. Dan juga mengingat pelajaran yang telah lalu, misalnya tentang kisah-kisah yang mengandung nilai –nilai aqidah.

b. Penyajian

1. ustadz membacakan teks yang mengandung nilai aqidah, dengan jahar
2. Santri membacakan teks dengan jahar, setelah bacaan Ustadz
3. Menjelaskan makna yang terkandung pada teks secara umum
4. Mengeluarkan dari teks nilai aqidah, sesuai dengan topik pelajaran, serta menjelaskannya
5. Menjelaskan aqidah yang mesti diikuti dan dijauhi dari pemahaman terhadap teks, serta menyertakan contoh dalam kehidupan siswa dan masyarakat

c. Asosiasi

Dapat dilakukan dengan cara guru menghubungkan materi aqidah yang dipelajari dengan aqidah yang menyimpang di masyarakat. Atau menghubungkan materi qidah dengan materi pelajaran yang lainnya, misalnya akhlak.

d. Kesimpulan

Ustadz menyimpulkan unsur-unsur yang muncul pada pelajaran yang telah disampaikan. Kesimpulan dapat diambil dari hasil tanya jawab dengan santri atau dari materi yang telah ustadz sampaikan . Kesimpulan itu sebaiknya ditulis pada papan tulis.

e. Aflikasi

Dilakukan dengan cara guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada santri untuk mengukur sejauh mana pelajaran telah diterima dan dipahami mereka. Dan munaqasyah santri sekitar apa yang mesti dilakukan terhadap masyarakat sekitar, dalam hal aqidah

f. Penutup

Terdiri dari ; Buku rujukan utama, Tugas Rumah, dan rujukan penunjang.

METODE MENGAJAR TAUHID

Pengertian

Seorang Ustadz yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, kalau ia menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif (mangkus) dan efisien (sangkil), maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan santri yang menerima. Pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan teknik atau metode yang akan dipergunakan. Metode mengajar adalah suatu “seni” dalam hal ini “seni mengajar”. Sebagai suatu seni tentunya metode mengajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi santri. Kesenangan dan kepuasan merupakan salah satu

faktor yang dapat menimbulkan gairah dan semangat belajar bagi anak didik.

Istilah *Metode Mengajar*, terdiri atas dua kata : “Metode” dan “Mengajar”. Metode, yang berasal dari bahasa Yunani *metha + hodos* itu, berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. “Mengajar” berarti menyajikan atau menyampaikan. Jadi “Metode Mengajar” berarti “suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.” (Ramayulis,1994:104).

Dan kata *Aqidah*, jamaknya *Aqaaid*. Menurut pengertian yang disampaikan Muhammad Abd al-Qadir (tt: 101) adalah :

العقيدة في الشرع تعني الإيمان الراسخ بكل ما ورد في صريح القرآن الكريم , و صحيح الحديث النبوي الشريف بما له صلة بالأركان الثلاثة للعقيدة الإسلامية وهي الإلهيات و النبوات و السمعيّات.

Tujuan Pengajaran Aqidah

Suatu proses belajar mengajar tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan, jika pendidik tidak mengetahui tujuan yang ingin dicapai dari suatu pengajaran . Abd al-‘Aziz Salim (1982 : 292) menyebutkan tujuan umum dari pengajaran aqidah, antara lain : 1). Menanamkan aqidah agama Islam yang benar pada jiwa anak, 2). Menanamkan keyakinan akan keagungan dan kekuasaan Tuhan baik dalam dzat-Nya atau dalam hal ciptaannya, 3). Menanamkan keimanan yang kuat pada anak; iman terhadap para malaikat, kitab-kitab samawi, para rasul dan hari akhirat yang termasuk di dalamnya ganjaran dan siksaan. 4). Membersihkan jiwa anak dari, syirik, hurafat dan takhayul, 5). Berpegang pada isi al-Kitab dan mengikuti Rasulullah Saw baik dalam perkataan dan perbuatannya.

Sementara itu, Abd al-‘Aziz al-Mani (1412 H:25) dan Shalih bin Sa’id (tt:58) menambahkan tujuan lain : 1). Menjaga aqidah santri dari filsafat, pemikiran, adat kebiasaan dan taqlid yang menyesatkan, 2). Mendidik akal, perasaan, keinginan, perilaku anak ada pada asas iman kepada Allah Swt, ibadah

hanya kepada-Nya, tunduk akan perintah-Nya, dan takut akan adab daripada-Nya. 3) Menumbuhkan dan memperkuat ruh keagamaan / keislaman pada jiwa anak

Pendekatan

Shalih bin Sa'ad al-Sihimi (tt: 59) menyarankan, hendaknya dalam mengajarkan aqidah, pendidik mengikuti pendekatan seperti pendekatan Al Qur'an. Dalam hal ini, Al Qur'an dalam menyampaikan pesan keimanan sering menggunakan uslub atau *metode hiwar* untuk menggugah perasaan dan membukakan pikiran manusia. agar beriman.

Pendekatan dengan menggunakan metode hiwar itu menurut al-Sihimi, dapat dilakukan dengan : 1). **أدلة الخلق** , pada bagian ini guru mengarahkan perhatian anak untuk memperhatikan sesuatu yang ada di alam, di sekitar mereka yang sebelumnya tidak ada. Ustadz bertanya, “Apakah itu bisa ada dengan sendirinya ?” “Apakah mungkin ada dengan tanpa yang menciptakan ?.” Jawabannya, “tidak.” Maka itu menunjukkan adanya pencipta yang agung, yaitu Allah. Setelah itu, diperkuat dengan guru membacakan ayat Al Qur'an

yang mudah sesuai dengan tingkat pemahaman anak. 2) **أدلة الحكمة** و **العناية**. Di sini misalnya ustadz mengajak santri untuk memperhatikan; malam dan siang, matahari dan bulan yang kesemuanya mempunyai waktu yang tertentu dan manfaat yang besar. Siapa yang mengatur matahari dan bulan ? Siapa yang mengatur semua yang ada di alam ini ? Dan apa manfaat dari malam dan siang, matahari dan bulan ?. Dapat pula anak diajak memperhatikan hujan, laut, sungai, binatang, angin, dan sebagainya. Lalu, apa manfaatnya ? dan bagi siapa ?. Itu semua menunjukkan bahwa Allah itu maha bijaksana, selalu mengasihi, mencintai dan memberi pertolongan kepada manusia. Setelah itu disertai dengan ayat Al Qur`an dan Hadits yang sederhana. 3). **أدلة القدرة** , misalnya anak diajak berbicara tentang kejadian-kejadian alam yang hebat, seperti gempa bumi, petir, kilat dan sebagainya, di mana manusia tidak mampu untuk melakukan itu semua. Itu menunjukkan bahwa yang dapat melakukannya, hanyalah yang maha kuasa, yaitu Allah Swt.

D.Metode Hiwar

Metode hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan. Percakapan itu bisa dialog langsung dan melibatkan kedua belah pihak secara aktif, atau bisa juga yang aktif hanya satu pihak saja, sedang pihak lain hanya merespon dengan segenap perasaan, penghayatan dan kepribadian.(Abdurrahman an-Nahlawi,1989: 284).

Tujuan metode hiwar, yang dikemukakan Athiyah al-Abrasyi(1950:282-283) antara lain;1). Mendorong santri untuk mengeluarkan pendapatnya. 2). Membiasakan santri untuk berlatih mencari dan memecahkan masalah. 3). Menghilangkan keragu-raguan pada pikiran santri. 4). Membiasakan santri cara berfikir yang baik. 5) Membimbing santri cara mengambil keputusan. 6). Mencari pengetahuan yang baru dan mengambil manfaat. 7). Melatih kemampuan mendengarkan. 8). Mendorong anak untuk maju dan berkembang.

Adapun jenis-jenis hiwar, 1). ***Hiwar khithabi/ ta'abbudi***, dialog antara Tuhan dan hamba-Nya, Tuhan memanggil “wahai

yang beriman” hamba menjawab dengan kalbunya. Hiwar ini meliputi : a). *Nida-ut ta’rif bil iman*, untuk menimbulkan rasa bangga, tanggungjawab, berpegang teguh dengan keimanan. b). *Tadzkiiri*, untuk menimbulkan rasa syukur, bertaubah, ingat dosa. c).*Tanbihi*, menggunakan uslub *istifham*, untuk merangsang dan membangkitkan perhatian. d).*’Athifi*, untuk menyentuh perasaan. e).*’Athifi Tardidi*, untuk menimbulkan dan menetapkan perasaan dengan mengulang-ulang pertanyaan serupa. f).*Ta’ridhi*, untuk memberikan sindiran. 2). ***Hiwar washfi***, dalam hiwar ini digambarkan secara jelas situasi orang yang sedang berdialog. Ini untuk mengambil nilai-nilai dengan meneladani yang baik. 3). ***Hiwar Qishasi***, yang merupakan unsur dan uslub kisah dalam Al Qur`an. Ini untuk perbandingan dan pewarisan nilai-nilai lama yang baik. 4). ***Hiwar Jadali***, hiwar berupa diskusi atau debat, untuk menetapkan hujjah kepada pihak lawan. 5). ***Hiwar Nabawi***, digunakan Nabi dalam mendidik shahabat-shahabatnya.(Al-Nahlawi,1996: 326).

E.Langkah – langkah mengajarkan Tauhid

Muhammad Abd al-Qadir Ahmad, (tt: 108) menawarkan suatu jenis langkah dalam mengajarkan aqidah, yaitu ;

1. التمهيد (mukaddimah). Pada bagian ini bisa dilakukan dengan tiga cara : a). Mengulang dan menghubungkan pelajaran yang akan diajarkan dengan yang telah dipelajari. b). membangkitkan perhatian santri dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sekitar ciptaan Tuhan, yang menunjukkan k kekuasaan dan keagungan Tuhan. c). Atau menceritakan kisah yang mengandung nilai aqidah, misalnya tentang kekuasaan Tuhan, seperti kisah *Ashhab al-Kahfi*.

2. العرض (penyajian). a). Ustadz memberitahukan pelajaran yang akan diajarkan kepada anak, dan menulis topiknya pada papan tulis. b). Mulai dengan pertanyaan-pertanyaan/hiwar yang diisyaratkan dalam mukaddimah. c). Ustadz memperlihatkan media, lalu dilakukan hiwar dengan santri. d). Agar pengetahuan dapat dimiliki santri, hiwar itu dilakukan tidak sekali tapi berkelanjutan, dan bergiliran antar santri. e).Ustadz

membacakan ayat Al Qur`an/Al-Hadits yang sederhana dan mudah dicerna, dan santri mengikuti bacaan ustadz. Pada penyajian dapat pula dengan menggunakan buku paket, yang berisikan hiwar, lalu ustadz menjelaskan isi hiwar, dan melakukan hiwar dengan anak.

3. الربط (assosiasi), dilakukan dengan : a). Menghubungkan aqidah yang dipelajari dengan aqidah yang ada di masyarakat, baik yang menyimpang atau yang tidak. b). Menghubungkan materi aqidah dengan pelajaran yang lain, seperti akhlak dan ibadah / fiqh ibadah.

4. الإستنتاج (kesimpulan), ustadz menyimpulkan unsur-unsur yang muncul pada pelajaran yang telah disampaikan. Kesimpulan bisa diambil dari hasil tanya jawab dengan anak, atau kesimpulan ustadz.

5. التطبيق (aflikasi) bertujuan untuk mengukur sejauh mana pelajaran telah dipahami dan dimiliki santri. Dan munaqasah dengan santri apa yang mesti dilakukan di tengah-tengah masyarakat tentang aqidah yang telah dipelajari.

6. الخاتمة (penutup), berisikan : a). Tugas rumah b). Buku sumber .

DAFTAR PUSTAKA

Muhammad Abd al-Qadir Ahmad, *Thuruq Ta'lim al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Mathbaah al-Nahdhah al-Islamiyyah, Kairo, 1979

Shalih bin Sa'id al-Sihimi, *Mudzakirah fi al-Aqidah*, al-Jamiah al-Islamiyyah, Madinah al-Munawwah, tanpa tahun.

Abdu al-Rasyid Abd al-Aziz Salim, *Thuruq Tadris al-tarbiyyah al-Islamiyyah*, Wukalah al-Mathbu'ah, Kuwait, 1982

Mani bin Abd al-Aziz al-Mani, *Mudzakirah li Daurah al-Tarbawiyah al-Qashirah*, LIPIA, 1412 H

Abdurrahman al-Nahlawi, *Perinsip-perinsip dan Metoda Pendidikan Agama Islam*, Terjemah, Diponegoro, Bandung, 1989

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990

Abd al-Rasyid Abd al-Aziz Salim, DR, *Thuruq Tadris al-Tarbiyat al-Ialamiyat* , Cetakan III, Ma'had al-Tarbiyat li al-Muallimin, Kuwait, 1982

Ahmad Fuad al-Ahwani, DR, *al-Tarbiyat fi al-Islamiyat*, Darr al-Ma'arif, Kairo, Mesir, tt

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyat wa al-Ta'lim*, Cetakan pertama, Dar ihya al-kutub al-arabiyat, Kairo, Mesir, 1950

METODE PENGAJARAN AKHLAK

A. Tujuan Umum

1. Menumbuhkan rasa keagamaan pada siswa
2. Mencegah dari kebiasaan buruk serta hal-hal yang bertentangan dengan agama
3. Memelihara ruh kebaikan dan toleransi pada siswa
4. Membiasakan siswa percaya diri, dan bersipat sabar dalam menghadapi musibah
5. Menghilangkan kerendahan dan akhlak tercela pada diri siswa
6. Mendatangkan keutamaan dan akhlak yang baik bagi siswa

B. Langkah –langkah

a. Muqadimah

Untuk membangkitkan perhatian siswa, dapat dilakukan dengan cara ; guru menceritakan suatu kisah, atau menyebutkan satu contoh yang ada di masyarakat yang berhubungan dengan materi akhlak. Lalu guru beserta siswa mengambil pelajaran dari padanya.

b. Penyajian

1. Guru menceritakan suatu kisah, atau membacakan teks dengan jahar yang mengandung nilai-nilai akhlak yang terdapat pada buku teks
2. Siswa membaca teks dengan jahar
3. Menjelaskan kosa kata yang sulit, dan struktur yang tidak jelas
4. Mengeluarkan dari teks nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan dengan topik
5. Bermunafasyah dengan siswa tentang akhlak yang baik dan buruk yang dapat diambil pelajarannya dari kisah atau teks, serta menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa

c. asosiasi

Guru menghubungkan topik pembahasan dengan kehidupan mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan setelah pembahasan selesai. Atau menyuruh

sebagian siswa menceritrakan kejadian di luar kelas yang mereka alami sendiri yang berkaitan dengan topik

d. Kesimpulan

Menyimpulkan setelah pembahasan guru atau munaqasah dengan siswa tentang materi akhlak yang telah disampaikan. Sebaiknya kesimpulan ditulis di papan tulis.

e. Aflikasi

Dilakukan dengan mengajukan pertanyaan untuk mengukur tingkat kemampuan, penerimaan dan pemahaman siswa. Jawaban dapat pula dilakukan dengan menyuruh siswa menulisnya dalam kertas yang khusus

f. Penutup

Membuat Pekerjaan Rumah, buku sumber utama, dan buku rujukan anjuran

METODE PENGAJARAN FIQIH

A. Tujuan Umum

1. Membekali siswa pengetahuan-pengetahuan tentang ibadah dan muamalah
2. Membantu siswa dalam mengaflikasikan hukum-hukum yang bersifat fikhiyyah dalam kehidupan mereka
3. Menjelaskan kepada siswa bahwa ajaran Islam meliputi pada seluruh urusan kehidupan.
4. Mendorong ruh keagamaan siswa
5. Membersihkan siswa dari ajakan dan pemikiran-pemikiran yang menyesatkan

B. Langkah-langkah

a. Muqaddimah

Pada bagian ini dapat dilakukan dengan cara guru menghubungkan pelajaran yang telah dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Dan menggugah perhatian siswa untuk menerima pelajaran yang baru

b. Penyajian

1. Guru membagi topik pembahasan kepada beberapa bagian yang sesuai, dan antara satu topik dengan yang lain saling berhubungan
2. Menjelaskan masing-masing bagian dengan jelas
3. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang satu topik. Dan tidak berpindah pada topik selanjutnya sebelum siswa benar-benar paham .
4. Menjelaskan dengan praktek, jika materi pembahasan memerlukannya
5. Mengulangi penjelasan materi
6. Menjelaskan aplikasinya dan menghubungkan dengan kehidupan siswa
7. Menjelaskan kekeliruan siswa dalam aplikasi

c. Asosiasi

Menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa dalam sehariannya, dan pengetahuan mereka

d. Kesimpulan

Dapat dilakukan dengan cara, guru menyimpulkan pelajaran dari munaqasyah yang dilakukan guru – siswa. Atau dari penjelasan guru sebelumnya

e. Aflikasi

Dilakukan dengan cara munaqasyah sekitar materi yang diajarkan, untuk mengukur tingkat penerimaan dan pemahaman mereka. Pada materi yang menuntut aflikasi dengan praktek, dapat dilakukan dengan menyuruh siswa mendemonstrasikannya

f. Penutup

Berisikan; Pekerjaan Rumah, Sumber utama, Sumber anjuran bacaan

DAFTAR PUSTAKA

Muhammad Furaj Abd al-Hafidz, *Mudzakirat al-Daurat al-Tarbawiyat al-Qashirat*, Ma'had al-Ulum wa al-Arabiyat, Jakarta, 1992

Mahmud Ismail Shini, *Tharaaiq Ta'lim al-Lughat al-Arabiyat*, Riyad, Jamiah Riyad, 1979

**Abdul Alim Ibrahiem, *al-Muwajih al-Fanni*, Kairo, Mesir,
tt**

**Mahmuh Yunus, *Methodik Khusus Bahasa Arab*,
Hidakarya Agung, Jakarta, 1990**

Juariyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, al-Ikhlash , Surabaya, 1992

Abdurrahman Musa Akbar, *Mudzakirat Li al-Daurat al-Tarbawiyat al-Ashriyat*, Jakarta, LIPIA

Muhammad Ali al-Khuli, *Asalib al-tadris al-Lughah al-arabiyat*, Riyad, 1982

METODE PENGAJARAN HIFZHAN

(*AL-QURAN* atau *AL-HADITS*)

DR. Muhammad abd al-Qadir Ahmad (tt : 72) , dalam kitabnya *Thuruq Ta'lim al- Tarbiyat al-Islamiyat* dan DR.Abd al-aziz salim (1982 : 111) dalam kitabnya *Thuruq Tadrīs al-Tarbiyat al-Uislamiyat*, menjelaskan tujuan mengajarkan hifzhan Alquran / al-Hadits, serta menawarkan satu model langkah-langkah pengajarannya, yaitu sebagai berikut :

A.Tujuan Umum

Membiasakan siswa membaca Alquran / al-Hadits dengan syarat-syarat yang telah ditentukan, serta menghafal apa yang mudah daripadanya.

Melatih lidah siswa mengucapkan uslub-uslub Alquran / al-hadits, dan membiasakan mereka untuk menggunakannya dalam kehidupan beribadah dan muamalah.

Mengikat mereka berbicara dengan bahasa fushha, dan menjadikan bahasa itu menjadi miliknya dalam kehidupan sehari-hari

Menjadikan siswa faham terhadap makna umum dari ayat Alquran / al-hadits, dan mengetahui kandungannya yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari

Dengan terus –menerus berlatih membaca dan menghafal, dapat menambah kemahiran siswa dalam menghafal dan cara memahami Alquran / al-hadits.

B. Langkah-langkah

Muqaddimah

Guru memulai pelajaran dengan berceritra dengan bahasa yang mudah , menarik, dan menumbuhkan perhatian siswa sekitar topik yang akan dihafal dari Alquran / al-hadits. Dan dapat dilakukan dengan melalui tanya-jawab dengan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyentuh topik, serta makna dari Alquran / al-hadits yang akan diajarkan. Jika Pelajaran, merupakan lanjutan dari sebelumnya, dapat dilakukan dengan menghubungkannya terlebih dahulu dengan topik yang telah lalu.

Penyajian

Bagi kelas yang telah dapat membaca Alquran / al-hadits materi dapat ditulis di papan tulis dengan tulisan yang baik dan jelas lengkap dengan syakalnya. Atau dengan melihat buku sumbernya. Dan materi yang diberikan lebih panjang dari kelas yang belum bisa baca.

Sedangkan bagi kelas yang belum bisa membaca Alquran / al-hadits dari papan tulis atau buku catatan / sumber, hendaknya disajikan ayat-ayat atau surat Alquran yang pendek-pendek, demikian juga al-hadits jangan yang panjang . Hal ini untuk memudahkan siswa menghafal dan mengikutinya. Adapun langkahnya sbb:

a. Membaca sebagai contoh

Guru membacakan ayat , surat Alquran / al-hadits keseluruhan sebagai contoh, yang dilakukan dengan bacaan yang baik, benar, jelas makharijul hurufnya, harakat, serta hubungannya dan disertai dengan khusus dan penuh perhatian. Bacaan itu bisa dilakukan satu atau dua kali baca. Sedangkan murid

mendengarkan dengan diam dan penuh perhatian. Mungkin saja bacaan guru itu dapat dilakukan berulang kali, sehingga siswa terpengaruh dan tertarik dengan bacaan itu, dan mereka tahu makharijul khurufnya serta pengucapannya yang benar.

b. Membaca bersama dengan guru

Guru membacakan ayat, surat Alquran / al-hadits sebagian-sebaguan, dan seluruh siswa disuruh mengulangnya setelah bacaan guru. Lalu guru membaca bagian yang lain, hingga selesai, kemudian siswa membaca setelah bacaan guru. Guru memperhatikan bacaan siswa, membenarkan dan menunjukkan bacaan yang benar, bila bacaan mereka salah

c. Berlomba dalam membaca bersama

Guru beralih pada teknik lain, yaitu menjadikan siswa pada beberapa kelompok, lalu kelompok pertama mengikuti dan menirukan bacaan setelah bacaan guru. Kemudian kelompok ke dua mengikuti dan menirukan bacaan itu, lalu selanjutnya kelompok yang ketiga demikian juga, hingga kelompok yang

terakhir. Cara ini dimaksudkan untuk memberikan atsar atau bekas dari bacaan itu terhadap siswa.

d. Membaca individu

Setelah guru merasa yakin bahwa membaca bersama / kelompok telah sampai pada yang diharapkan, guru berpindah pada membaca individu. Guru menyuruh salah seorang dari siswa untuk membaca, lalu menyuruh yang lainnya untuk membaca . Demikian dilakukan, hingga semua atau sejumlah besar dari siswa membacanya. Jika guru sudah tidak ragu lagi bahwa sejumlah siswa telah dapat menghafalnya, maka ia menyuruh siswa-siswa yang hafal untuk membacanya diluar kepala (menghafal) dan guru membenarkan kesalahan dan kekeliruan. Sebelum ia mengakhiri pelajaran, dia harus tahu benar bahwa sejumlah besar dari siswanya itu telah hafal.

e.Guru menjelaskan kepada siswa secara garis besar makna yang terkandung dalam ayat Alquran / al-hadits yang telah dipelajari.

f. Sebelum melanjutkan pada pelajaran yang baru, guru hendaknya menguji terlebih dahulu hafalan yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga ia tahu bahwa siswa benar-benar telah hafal

Assosiasi

Guru menjelaskan bahwa yang telah siswa pelajari itu, yaitu Alquran / al-hadits erat berhubungan dengan masalah agama yang dilakukan siswa sehari hari, misalnya, dengan fiqih, dalam bacaan salat, dalam ketentuan hukum dan lain sebagainya. Juga berhubungan dengan aqidah, akhlak yang harus mereka aflikasikan dalam kehidupan seharian mereka.

Kesimpulan

Di sini guru menyimpulkan dari apa yang telah di ajarkan, dalam hal ini misalnya; mengulang dengan hafalan (tidak melihat catan) Alquran / al-hadits yang telah diajarkan, untuk memperkuat hafalan siswa. Dan menjelaskan sebatas kandungan makna dari Alquran / al-hadits yang telah disampaikan.

Aplikasi

Untuk mengetahui dan mengukur sejauhmana hafalan yang telah dimiliki siswa, sebelum mengakhiri pelajaran, hendaknya guru melakukan aplikasi, dengan cara menyuruh beberapa orang siswa, membacakan di luar kepala apa yang telah dipelajari. Atau menjawab beberapa pertanyaan yang dilontarkan guru sekitar materi yang telah diajarkan, dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Penutup

Berisikan sumber yang digunakan, Pekerjaan Rumah yang harus siswa kerjakan, dan sumber penunjang yang harus siswa baca (bagi kelas yang telah bisa baca).

METODE PENGAJARAN *SIRAH*

Tujuan Umum

Membiasakan siswa membaca sirah / tarikh agar cenderung pada nilai-nilai kebenaran, dan mengikuti jejak kehidupan para Nabi dan para Shalihin dalam kehidupan mereka

Membentuk dan membangun jiwa siswa cinta yang besar kepada para Nabi dan Shalihin, serta menjadikannya sebagai manusia model, untuk dicontoh dan diikuti jejak kehidupannya, yang diterapkan dalam kehidupan mereka.

Sirah merupakan teknik penyampaian yang mudah untuk memahami Islam dan penerapannya, baik untuk akhlak, ibadah, muamalah, juga hukum. Dengan itu, sirah bertujuan untuk menjelaskan dan memudahkan siswa memahami dan mengaflikasikan Islam dalam kehidupan.

Mengikat dan menumbuhkan keimanan, serta menanamkan dan membina akhlak siswa

Sirah merupakan media untuk mempersatukan umat Islam, dan menyamakan arah tujuan di antara mereka.

B. Langkah-langkah

Muqaddimah

Guru memulai pelajaran sirah dengan muqaddimah singkat yang menyentuh dan membangkitkan perasaan mereka rasa penasaran ingin mendengarkan sirah / tarikh yang akan disampaikan guru. Untuk ini dapat dilakukan dengan melalui tanya – jawab antara guru dan siswa.

Penyajian

Memberitahukan kepada siswa pelajaran yang akan disampaikan, serta menulis topik yang akan disampaikan dipapan tulis, setelah penulisan tanggal, bulan dan tahun

Memperlihatkan media kepada siswa, dan mulai bercakap-cakap untuk samapai kepada tujuan yang diharapkan

Menyajikan sirah dengan bentuk ceritra, menggunakan bahasa yang menarik dan mudah dipahami siswa

Sirah disajikan dengan cara bertahap, dan berkelanjutan, yang berpindah dari satu tahap kepada tahap berikutnya. Tiap tahap mempunyai makna tersendiri, namun mempunyai ide

dasar yang berhubungan dengan tahapan – tahapan yang lainnya.

Berhenti pada saat sedang berceritra, di kala guru ingin memunculkan nilai – nilai qurani yang terkandung pada sirah tersebut, misalnya ; akhlak, tauhid atau hukum
Kemudian melanjutkan sirah hingga akhir.

Guru mengkaitkan sirah itu dengan pribadi kehidupan siswa, karena inti dari pelajaran sirah adalah agar siswa dapat mengikuti dan meniru amaliyah para Nabi, shahabat dan shalihin, serta mengambil pelajaran daripadanya

Untuk menambah kesempurnaan nilai pelajaran atau faedah dari sirah, hendaknya guru membandingkan antara amaliyah para Nabi, Shalihin dari isi ceritra dengan kehidupan manusia yang dijumpai pada saat sekarang, sehingga siswa dapat merasakan dan berpikir sendiri

Asosiasi

Pada bagian ini yang dapat dilakuakn guru antara lain; menghubungkan pelajaran sirah dengan pelajaran Agama

yang lain seperti tauhid , akhlak, dan fikih. Dan menghubungkan sesuatu yang diperoleh dari sirah dengan kehidupan yang dialami. Hal ini untuk menggetarkan hati siswa mempunyai kecendrungan yang kuat untuk hidup dalam masyarakat yang islami

Kesimpulan

Guru menyimpulkan isi sirah, dan menuliskan ide – ide pokok dari sirah tersebut pada papan tulis, untuk memudahkan siswa mengingat, dan mengambil pelajaran.

Aplikasi

Guru bermunaqasyah dengan siswa tentang isi pelajaran sirah yang telah disampaikan, untuk mengukur sejauhmana pelajaran telah dimiliki mereka. Atau dengan cara ; meminta siswa menuliskan bagian –bagian penting yang terkandung pada sirah , mendemonstrasikan ceritra, dan meminta sebagian siswa menceritrakan kembali ceritra cara yang baik

Penutup

Berisikan buku sumber, Pekerjaan Rumah, dan buku anjuran lain untuk memperkaya sirah./ tarikh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rasyid Abd al-Aziz Salim, DR, *Thuruq Tadrīs al-Tarbiyat al-Islamiyat* , Cetakan III, Ma'had al-Tarbiyat li al-Muallimin, Kuwait, 1982
- Muhammad abd al-Qadir Ahmad, DR, *Thuruq Ta'lim al-Tarbiyat al-Islamiyat*, al-Nahdhat al-Arabiya, tt.
- Ahmad Fuad al-Ahwani, DR, *al-Tarbiyat fi al-Islamiyat*, Darr al-Ma'arif, Kairo, Mesir, tt

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyat wa al-Ta'lim*, Cetakan pertama, Dar ihya al-kutub al-arabiyat, Kairo, Mesir, 1950

METODE HIWAR

PENDAHULUAN

Dari literatur pendidikan Barat dapat diketahui banyak metode mengajar seperti metode ceramah, diskusi, sosiodrama, bermain peran, pemberian tugas, resitasi dan *metode dialog*. Metode itu banyak sekali, dan akan bertambah terus sejalan dengan kemajuan perkembangan teori-teori pengajaran. Tidak

dapat dibayangkan akan sejauh mana perkembangan metode-metode tersebut. Metode-metode mengajar ini disebut *metode umum*. Disebut metode umum karena metode tersebut digunakan untuk mengajar pada umumnya. Biasanya studi tentang metode mengajar umum disebut dengan menggunakan istilah metode pengajaran.

Untuk kepentingan pengembangan teori-teori pendidikan Islam, masalah metode mengajar tidaklah terlalu sulit. Metode-metode mengajar yang dikembangkan di Barat dapat saja digunakan atau diambil untuk memperkaya teori tentang metode pendidikan Islam . (A. Tafsir, 1991: 131).

Metode dialog, yang dalam bahasa Arab disebut **الطريقة الحوارية** sudah lama dipakai orang semenjak zaman Yunani. Ahli-ahli pendidikan Islam telah mengenal metode ini, yang dianggap oleh pendidik-pendidik modern berasal dari Filosof Yunani Socrates, (w. 399 SM). Ia memakai metode ini untuk mengajar muridnya supaya sampai ketaraf kebenaran sesudah bersoal jawab dan bertukar fikiran (Ramayulis,1994:135).

Ahli-ahli pendidik Islam, selanjutnya mengembangkan metode ini sesuai dengan tabeat agama dan akhlakunya. Dan atas itulah, metode dialog / hiwar merupakan salah satu ciri-ciri

khas Pendidikan Islam (Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebany, 1997: 566). Sebenarnya di dalam Islam metode ini sudah dikenal Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan Agama kepada umatnya. Beliau sering berdialog / bertanya jawab untuk memberikan pemahaman agama kepada mereka.

Metode Hiwar yang digali dari sumber Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis, sudah tentu dapat dipakai dalam pendidikan Islam, sesuai dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Mungkin saja metode ini dapat menambah metode-metode dari Barat. Yang jelas, ada beberapa tujuan pendidikan dalam Islam yang tidak dapat dicapai hanya dengan menggunakan metode mengajar dari Barat. Metode dari al-Qur'an dan Hadis ini, mungkin dapat menutup kekurangan ini (A. Tafsir, 1991: 137). Dalam tulisan yang sederhana ini, dengan segala keterbatasan dan kekurangan, penulis mencoba untuk menyajikan metode hiwar, dengan sistematika:

Pendahuluan

Pengertian Hiwar

Metode Hiwar Dan Tujuannya

Kriteria Hiwar

Macam-macam Metode Hiwar dan Oprasionalisasinya

Kelebihan dan Kekurangan Metode Hiwar

Dampak Edukatif Metode Hiwar

H. Penggunaan Metode Hiwar

Langkah-langkah Metode Hiwar

J. Contoh langkah-langkah Oprasionalisasi Metode Hiwar

K. Kesimpulan

B. PENGERTIAN HIWAR

Al-Hiwar (**الحوار**) dalam bahasa Arab bisa berarti “ jawaban “ (**الردّ**), dan berarti “ tanya jawab “, “ percakapan “, “ dialog”, (**المحاورة**). (Luwes Ma’luf, 1927 : 155. Al-Munawwir,1984: 332). Makna-makan yang terakhir inilah yang sering digunakan bagi nama suatu jenis metode pengajaran.

Di dalam al-Qur’an terdapat tiga ayat yang menggunakan kata “ **المحاورة** “ yaitu pada surat al-Kahfi ayat 34 dan 37, surat al-Mujadalah ayat 1, (Muhammad fu’ad Abd al-Baqi, 1992: 280),

Dua ayat yang terdapat pada surat al-Kahfi, mengenai dialog seorang pemilik kebun dengan seorang sahabatnya yang tidak memiliki banyak kekayaan seperti pemilik kebun, yaitu :

وَ كَانَ لَهُ ثَمْرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَ هُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ
مَالًا وَ أَعَزُّ نَفَرًا (34)

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَ هُوَ يُحَاوِرُهُ أَكْفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ
ثَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْقَةٍ ثُمَّ سَوَّأَكَ رَجُلًا (37)

Ayat yang ke tiga yang memuat kata ini terdapat pada surat al-Mujadalah ayat 1, yang mengkisahkan seorang wanita yang datang kepada Rasulullah, mengadukan suaminya kepada Allah, yaitu :

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَ تَشْتَكِي إِلَيَّ
اللَّهُ وَ اللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوِرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (1)

Ahmad Mushtafa al-Maragi (1947 : Zuj 5, 147)
memberikan makna pada kata " يحاور " pada surat al-Kahfi
dengan arti يراجع الكلام yaitu " bercakap-cakap". Dan pada
kata " تحاور " dalam surat al-Mujadalah baik al-Maragi (1947: Zuj 10, 4) maupun al-Ragib al-Ashfahani (hal 134)
memberikan arti yang sama yaitu المرادة في الكلام yang
berarti " soal jawab ".

C. METODE HIWAR

1. Metode Hiwar

Yang dimaksud metode hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan. Percakapan ini bisa dialog langsung dan melibatkan kedua belah pihak secara aktif, atau bisa juga yang aktif hanya salah satu pihak saja, sedang pihak lain hanya merespon dengan segenap perasaan, penghayatan dan kepribadiannya.

Dalam hiwar ini kadang-kadang keduanya sampai pada suatu kesimpulan, atau mungkin salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan lawan bicaranya. Namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya. (Abdurrahman an-Nahlawi, 1989 : 284).

DR. Mani bin Abd al-Aziz al-Mani (1412 H : 4) menyebutkan, bahwa metode hiwar (الطريقة الحوارية) disebut juga dengan metode tanya jawab (طريقة الأسئلة)

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh H.M. Arifin dalam bukunya “ Ilmu Pendidikan Islam “(1996 : 215). Sementara Muhammad al-Athiyah al-Abrasyi (1950 : 282)

menyebutnya الطريقة الحوارية atau الطريقة السقراطية.

Dan DR.Muhammad Husen Ali Yasin (1947 : 90) menyebutnya طريقة الأسئلة atau طريقة الإستجواب.

Hiwar mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara juga bagi pendengar pembicaraan . Itu disebabkan beberapa hal, yaitu :

Pertama . Dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan; tidak membosankan. Kedua pihak saling memperhatikan, jika tidak memperhatikan tentu tidak dapat mengikuti jalan pikiran pihak lain. Kebenaran atau kesalahan masing-masing dapat diketahui dan direspon saat itu juga. Topik-topik baru seringkali ditemukan dalam pembicaraan seperti itu. Cara kerja metode ini seperti diskusi bebas, tetapi guru menggiring pembicaraan ke arah tujuan tertentu.

Kedua. Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu, karena ia ingin tahu kesimpulannya. Diikuti dengan penuh perhatian, tidak bosan dan penuh semangat.

Ketiga. Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.

Keempat. Bila hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, akan mempengaruhi peserta, sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya. (Abdurrahman an-Nahlawi, 1996:284. Dan Ahmad Tafsir, 1991: 136).

2. Tujuan Metode Hiwar

Muhammad Athiyah al-Abrasyi (1950: 282-283) menyebutkan beberapa tujuan metode hiwar, antara lain :

1). Mendorong siswa untuk mengeluarkan pendapatnya

Salah satu tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah menciptakan suasana yang dinamis. Dengan suasana yang dinamis tersebut, sangat dimungkinkan munculnya suasana belajar yang lebih interaktif, dimana peserta didik memiliki jiwa yang kreatif. Salah satu jenis kreatifitas tersebut adalah mereka para peserta didik terbiasa dengan mengeluarkan pendapatnya. Metode hiwar sangat tepat untuk memunculkan suasana yang dimaksud.

2). Membiasakan siswa untuk berlatih mencari dan memecahkan masalah

Kebiasaan yang ada pada peserta didik adalah kurang peka terhadap berbagai masalah yang ada dalam kaitannya dengan materi pelajaran yang diterimanya. Dipihak lain terkadang mereka para peserta didik kurang mamapu jika kebetulan menemukan masalah berkaitan dengan materi pelajaran yang diterimanya. Pada suasana tersebut, guru dituntut untuk mampu memberikan contoh bagaimana mencari masalah sekaligus memecahkannya.

3). Menghilangkan keragu-raguan pada pikiran siswa

Sifat yang biasanya ditemukan pada peserta didik adalah mereka biasanya ragu-ragu dalam mengilustrasikan isi pikirannya. Hal ini disamping karena perasaan rendah diri juga dikarenakan sifat kurang berani pada peserta didik. Padahal sifat tersebut menjadikan peserta didik kurang terbuka pemikirannya. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk melatih sekaligus memberikan contoh keberanian dalam mengemukakan pemikiran. Mekanismenya diantaranya adalah melalui pemberian stimulasi berupa pertanyaan atau sebaliknya memberikan jawaban yang dikehendaki peserta didik ketika mereka bertanya.

4). Membimbing siswa cara berfikir yang baik

Kerancuan berfikir tidak jarang ditemukan pada para peserta didik. Hal ini dikarenakan kurang terbiasa untuk berfikir secara baik, yakni berfikir secara sistematis. Agar para peserta didik terbiasa berfikir secara baik (sistematis), maka guru berkewajiban untuk memberikan contoh sekaligus menyediakan sarana untuk terciptanya suasana dimaksud. Kebiasaan dan suasana ini dapat diciptakan melalui pemberian stimulus oleh guru terhadap peserta didik dalam metode hiwar.

5). Membimbing siswa cara mengambil keputusan dan menganalisa

Sifat malas berfikir pada gilirannya akan melahirkan kekurangberanian untuk mengambil keputusan tertentu. Akibatnya peserta didik yang sudah terbiasa dengan pola yang demikian kebingungan ketika diharuskan mengambil keputusan pada masalah-masalah tertentu. Guru yang baik seharusnya melatih peserta didiknya agar terbiasa dengan menganalisa masalah untuk mengambil keputusan yang jelas. Media yang tepat dapat diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar melalui contoh menganalisa setiap masalah yang diberikan peserta didik untuk kemudian disimpulkan atau diambil keputusannya yang tepat.

6). Mencari pengetahuan baru dan mengambil manfa'atnya

Metode hiwar dapat digunakan sebagai sarana untuk mencari pengetahuan baru sekaligus mengambil manfaatnya. Sebab dari metode tersebut didapatkan berbagai wawasan baru. Wawasan baru tersebut didapatkan melalui berbagai pertanyaan sekaligus jawaban guru maupun peserta didik sebagai gambaran luasnya pemikiran.

7). Melatih kemampuan mendengarkan

Ada berbagai metode untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas. Satu diantara metode tersebut adalah melalui aktifitas mendengarkan (hearing). Aktifitas tersebut biasanya lebih gampang termemori dalam diri peserta didik. Metode hiwar sangat memungkinkan peserta didik untuk lebih banyak mendengarkan pengetahuan dari yang lain, yakni melalui pertanyaan ataupun jawaban, baik dari peserta didik yang lain maupund dari guru yang mengajar.

9). Mendorong siswa untuk maju dan berkembang

Salah satu motivasi agar peserta didik lebih maju dan berkembang adalah mereka diberikan keleluasaan untuk mengemukakan pendapatnya. Dengan keleluasaan tersebut mereka akan mengembarakan pikirannya untuk menjangkau pemikiran yang lebih jauh. Pada term ini-maka metode hiwar

sangat potensial untuk menstimulasi kemajuan dan perkembangan peserta didik, terutama dalam hal pengetahuannya.

D. KERITERIA HIWAR

1. Agar hiwar yang berlangsung antara dua pihak berujung dengan hasil yang sesuai dengan harapan, maka ke dua pihak yang terlibat langsung dalam hiwar ini harus memiliki kebebasan berpikir yang ditopang dengan rasa percaya diri dan berpikir mandiri (Muhammad Husen Ali Yasin, 1974: 94). Pikiran masing-masing tidak terkurung oleh perasaan takut atau yang lainnya, yang akan mengakibatkan kehilangan kepercayaan diri, dan kehilangan kemampuan untuk berpikir.

Rasulullah apabila berdialog beliau selalu berusaha agar kebebasan dan kemandirian berpikir ini dimiliki oleh lawan bicaranya. Dalam beberapa ayat yang cukup banyak, kemanusiaan / basyariah Rasulullah sering ditonjolkan, beliau itu manusia biasa seperti mereka , tidak ada kelebihanya kecuali karena wahyu. Hal ini seperti dalam Al-Qur'an surat 18 ayat 110, surat 7 ayat 188, dan lain-lain

Demikian itu, agar mereka tidak memandangnya berlebihan, memandangnya tetap sebagai manusia biasa, sehingga mampu berhadapan dan berdialog secara bebas dan dengan pikiran yang bebas.

2. Orang yang terlibat dalam hiwar hendaknya menyiapkan diri sebaik mungkin untuk menerima kesimpulan atau kebenaran, khususnya dari materi dan masalah yang dihasilkan dari dialog itu (Mani bin Abd Aziz al-Mani dkk, 1412 H: 4). Kalau saja sejak awal telah menyiapkan pikirannya untuk menolak, maka hiwar atau dialog itu akan berubah menjadi “ Jadal “ (debat) atau dialog dan perdebatan yang tecela yang tidak menghasilkan apa-apa kecuali penghamburan kalam saja. Sebab sekalipun dalal-dalil deras menghujannya, ia tetap akan menolak.

Segi ini telah mendapat penekanan dalam al-Qur'an . Al-Qur'an telah berbicara mengenai orang-orang yang benar-benar tidak mau atau tidfak bermaksud untuk beriman, seperti dalam surat 6 ayat ke 25 dan 26.

3. Di antara masalah yang cukup urgen dalam mengantarkan hiwar pada tujuannya yang diharapkan, adalah terciptanya suasana yang tenang untuk berpikir yang membawa

manusia mampu berpikir secara orisinal, menjauhkan suasana emosional (Muhammad Athiyah al-Abrasyi, 1950 : 316). Sebab tidak jarang pikiran seseorang larut ke dalam sikap suatu kelompok yang membawa semangat emosional untuk menguatkan pendapat tertentu dan menolak pikiran tertentu. Sehingga ia mengikutinya karena kondisi keumuman, bukan hasil pikirannya yang jernih.

Al-Qur'an surat 34 (Saba) ayat 46 mengisyaratkan hal ini, di mana mereka menuduh Rasulullah gila, itu semata-mata karena mereka terbawa emosi kelompok yang memusuhinya. Dengan demikian ia tidak mampu berpikir tenang dan jernih.

4. Masing-masing yang terlibat dalam hiwar hendaknya tahu benar materi atau ide yang sedang atau akan dibicarakan sehingga tidak keluar dari topik yang dibicarakan (Mani bin Abd al-aziz al-Mani, 1412 H 4). Sebab jika keduanya atau salah satu tidak mengetahuinya, tentu hiwar ini akan ngawur, tidak terarah, dan permasalahan tidak akan nyambung antar keduanya.

Al-Qur'an telah memberi contoh, manusia yang menentang risalah dan menolak para Rasul dengan tanpa dasar pengetahuan yang benar, seperti ayat 66 surat 3

5. Ada dua teknik yang diisyaratkan Al-Qur'an, yaitu hiwar yang sehat dan hiwar yang tidak sehat. Hiwar yang tidak sehat biasanya, dalam menghadapi lawan bicara biasanya menggunakan kata-kata dan uslum yang tidak sehat pula. Hiwar ini tidak sekedar mematahkan argumentasi lawan, kalau perlu menghina dan menyakitinya.

Adapun hiwar yang sehat adalah hiwar yang berdasarkan pada kelembutan dan kasih sayang, dan berangkat dari kaidah-kaidah Islam yang memandang bahwa materi hiwar itu hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan, yaitu iman kepada hak dan melaksanakan tuntutanannya. Dengan demikian, hiwar ini menggunakan kata-kata dan uslub yang lembut dan bagus, yang mampu menyentuh hati, mendekatkan pemikiran terhadap pemahaman dan hukum-hukum yang benar, dan menjauhkan dari pengertian yang salah dan menyimpang.

Al-Qur'an surat 41 ayat 33-35 mengisyaratkan adanya adanya dua teknik di atas. Kata " Al-Hasanah " (الحسنَة), menunjukan uslub yang sehat, dan lawannya kata " As-Sayyiat " (السيِّئة) menunjukan uslub hiwar yang tidak sehat. (Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, 1988 : Zuj 12, 117,119).

Kriteria-kriteria tersebut di atas nampaknya lebih tepat untuk hiwar-hiwar yang melibatkan dua belah pihak berdialog secara aktif, seperti hiwar wasfi, Jadali, Qishasi, dan Nabawi.

Abdurrahman Musa Abkar (1412 H : 4), dalam kegiatan yang lebih khusus menambahkan kriteria-kriteria sebagai berikut :

(1). Persiapan dan perumusan hiwar yang matang, jelas dan terbatas, sehingga tidak menimbulkan keraguan pada siswa, dan tidak keluar dari topik pembicaraan, (2) Hiwar hendaknya sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, mendorong mereka untuk berfikir, (3) Menghargai pendapat dan pertanyaan lawan bicara, (4) Distribusi atau pembagian hiwar harus merata, (5) Guru meluruskan jawaban dan membetulkannya serta melengkapi kekurangan dari jawaban siswa, (6) Membuat ringkasan hasil hiwar sehingga memperoleh pengetahuan secara sistimatis.

MACAM-MACAM METODE HIWAR DAN OPRASIONALISASINYA

Hiwar Khitabi atau Ta'abbudi

Hiwar ini merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dan hambaNya. Tuhan memanggil dengan mengatakan “ Wahai, orang-orang yang beriman,” dan hambaNya menjawab dalam kalbunya dengan mengatakan, “ Kusambut panggilan Engkau,ya Rabbi.” Dialog ini menjadi petunjuk, bahwa pengajaran seperti itu dapat kita gunakan, dengan kata lain, metode dialog merupakan metode pengajaran yang pernah digunakan Tuhan dalam mengajari hambaNya.

Dalam *Hiwar khitabi* ini dialog dimulai dari satu pihak, yaitu si pembicara, sedangkan pihak ke dua yang menyambutnya memperhatikan dengan emosinya, lalu terundang untuk menyambutnya dengan pikiran dan perasaannya (A.Tafsir, 1991 : 137-138). Khiwar khitabi ini terbagi 6 macam :

1). Hiwar khitabi dengan menggunakan nida-ut ta’rif bil iman

Hiwar khitabi yang diarahkan kepada orang-orang beriman, dengan menyebutkan keimanannya supaya menyentuh jiwa dan kesadarannya.(Abdurrahman an-Nahlawi, 1996 ; 291)

Contoh يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ

.....

Oprasionalisasinya, bisa pada awal pelajaran untuk membuka kesadaran/ keimanan pihak ke dua terhadap materi/ masalah yang akan disajikan. Atau bisa juga diterapkan di akhir pembahasan untuk memperkuat, memantapkan keimanan/kesadaran pihak ke dua terhadap masalah yang telah disajikan. Hiwar ini biasanya dijadikan pengantar untuk memasuki masalah-masalah hukum.

2). Hiwar khitabi Tadzkiri

Hiwar yang mengajak lawan bicara untuk mengingat nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, atau mengingatkannya pada dosa-dosa nenek moyang mereka dan berbagai khurafat yang masih mereka lakukan. (Abd. An-Nahlawi, 1996: 293) Contoh:

- سَلْ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمْ آتَيْنَاهُم مِّنْ آيَةٍ بَيِّنَةٍ)

(البقرة : 211)

- يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَ

أَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (طه، 80)

Dalam oprasionalisasinya. Hiwar ini lebih tepat digunakan di tengah-tengah pembahasan setelah menyajikan materi pokok, untuk memantapkan siswa terhadap materi pelajaran. Metode ini biasanya diterapkan terhadap materi aqidah dan akhlak.

3). Hiwar Khithabi Tanbihi atau Idhahi

Hiwar yang dimulai dengan pertanyaan yang berfungsi sebagai perangsang, perhatian agar lebih terpusat kepada jawaban yang akan dikemukakan sebagai penjelasannya (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996 : 295). Contoh hiwar ini :

-- عَمَّ يَسْأَلُونَ عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيْمِ الَّذِي هُمْ فِيْهِ
مُخْتَلِفُوْنَ (النبأ : 31)

-- الْحَاقَّةُ مَا الْحَاقَّةُ وَمَا اَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ (الحاقّة :
31)

Hiwar ini lebih tepat dioprasionalisasikan di awal pelajaran, untuk memfokuskan materi, merangsang perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan diberikan.

4). Hiwar Khitabi Athifi

Hiwar di mana khitab atau pertanyaan yang diarahkan untuk menyentuh dan membangkitkan berbagai perasaan

wijdani atau insani, sehingga menimbulkan pengaruh yang mampu mendorong perilaku baik dan beramal shaleh (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996 : 298). Contoh untuk perangsangan rasa syukur :

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ ءَأَنْتُمْ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ الْمُنْزَنِ أَمْ
نَحْنُ الْمُنزِلُونَ . الواقعة: 68-69

Lebih tepatnya, Hiwar ini diterapkan ditengah atau di akhir pembahasan, untuk menyentuh perasaan / kesadaran secara mendalam sehingga bisa timbul perilaku yang diharapkan.

5). Hiwar Khitabi Athifi Tardidi

Hiwar di mana pertanyaan tertentu selalu terulang dan mengundang lahirnya perasaan-perasaan serupa. Pertanyaan itu terulang berkali-kali, dan antara satu pertanyaan dengan pertanyaan lain terdapat ayat-ayat pemisah yang menggugah. Setiap kali pertanyaan itu terulang, ia mengandung makna yang sesuai dengan ayat-ayat sebelumnya, disamping maknanya yang asli. (Abdurrahman An-Nahlawi,1996:302). Metode dengan jalan pengulangan serta menggunakan berbagai sudut pandang dan argumentasi dapat menanggalkan keraguan dan menggugah

sikap percaya akan kebenaran (Abdul Fatah Jalal, 1988 : 178).

Contoh **فِي أَيِّ آيَةٍ رَبِّكُمْ تَكْذِبَانِ**

Ayat ini diulang dalam satu rusak, yaitu surat al-Rahman sebanyak 30 kali.

Oprasionalisasinya, hiwar ini diterapkan setelah setah menyampaikan materi pokok sampai akhir pembahasan. Pertanyaan yang serupa ini diulang-ulang dan diselingi dengan uraian materi yang fungsinya memperkuat uraian sebelumnya.

6). Hiwar Khitabi Ta'ridi

Khitab Allah kepada Rasulullah yang mengandung suatu sindiran berkenaan dengan orang-orang non muslim, seperti menerangkan keburukan atau kelemahan mereka, mencemoohkan kebatilan mereka, atau mengecam mereka dengan adzab. (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996 : 304). Contoh keburukan sebagian kaum musyrikin :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى عَبْدًا إِذَا صَلَّى (العلق : 9-10)

Lebih tepatnya, metode ini dioprasionalisasikan di akhir bahasan setelah pembahasan disampaikan dan dipahaki dengan jelas. Biasanya diterapkan dalam materi akhidah atau akhlak.

2. Hiwar Washfi

Lain halnya dengan hiwar khitabi, dalam hiwar washfi ini digambarkan secara jelas situasi orang yang sedang berdialog. Dengan hiwar ini tercipta suatu situasi psyihis yang dihayati bersama secara riil oleh mereka yang terlibat berdialog (Abdurrahman an-Nahlawi, 1996: 307. Ahmad Tafsir, 1991: 138). Contoh

وَأَقْبَلَ بَعْدَهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ. قَالُوا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ
تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ. قَالُوا بَلْ لَمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ. وَمَا
كَانَ لَنَا عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ بَلْ كُنْتُمْ قَوْمًا طَاغِينَ. فَحَقَّ
عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا إِنَّآ لَدَانِقُونَ. فَأَعْوَيْنَاكُمْ إِنَّا كُنَّا عَاوِينَ.

الصفه : 27-32

Hiwar ini bisa dioprasionalisakikan di awal, di tengah bahkan diseluruh pembahasan materi pelajaran. Dengan metode ini siswa diajak mengungkap kebenaran secara bersama-sama. Sehingga kebenaran itu seakan-akan ditemukan dan dicetuskan oleh siswa sendiri.

3.Hiwar Qishasi

Hiwar ini terdapat dalam sebuah Qishah, yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas, yaitu *hiwar* yang merupakan unsur dan uslub kisah dalam al-Qur'an (Abdurrahman an-Nahlawi, 1996: 311). Contoh

قَالُوا ءَ أَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمَ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ
كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ۝ 62-

63

Hiwar ini lebih tepat dioprasionalisasikan setelah penjelasan materi pokok, untuk memberikan contoh yang memperkuat pesan yang terkandung pada materi pokok. Biasanya diterapkan pada materi akhlak dan akidah.

4.Hiwar Jadali

Hiwar yang merupakan diskusi atau perdebatan yang bertujuan untuk mamantapkan hujjah kepada pihak lawan bicara. Dalam hiwar ini, segi logika akan nampak berada, namun demikian, sentuhan terhadap perasaan akan tetap dominan, sebab unsur istifham tetap digunakan (A. Tafsir, 1991: 139). Contoh

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ . الطور: 35

Metode ini bisa diterapkan di awal, di tengah, bahkan di seluruh pembahasan materi. Sebab biasanya, metode ini melibatkan semua pihak dalam diskusi panjang. Kebanyakan diterapkan dalam materi akidah.

5.Hiwar Nabawi

Hiwar Nabawi adalah hiwar yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya. Dia menghendaki agar sahabat-sahabatnya mengajukan pertanyaan. (A. Tafsir, 1991: 140). Dalam hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim disebutkan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ ؟
فَجَلَسَ عِنْدَ رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ ؟

1). Hiwar Nabawi Athifi

Yaitu hiwar yang diarahkan untuk mendidik dan menyentuh perasaan, yang pada gilirannya perasaan itu diharapkan mengendap sebagai sikap dan menjadi dasar yang kokoh dan tangguh dalam segala keadaan (Abdurrahman an-Nahlawi, 1996: 326)

Oprasionalisasinya, hiwar ini bisa diterapkan setelah menyajikan materi pokok, untuk memantapkan tumbuhnya perasaan yang diharapkan oleh sasaran belajar.

2). Hiwar Nabawi Iqna'I

Yaitu Hiwar yang berusaha memuaskan pikiran dan menegaskan hujjah dan memberi kepuasan kepada pihak lawan bicara ((Abdurrahman an-Nahlawi,1996:329).

Lebih tepatnya, dioprasionalisasikan setelah menyajikan materi pokok, untuk menguatkan dan memantapkan argumentasi yang digunakan, sehingga pihak ke dua mendapat alasan/ argumentasi yang menguatkan pikirannya.

F. DAMPAK EDUKATIF METODE HIWAR

Hiwar Ta'abbudi atau Khitabi

Melalui hiwar khitabi, al-Qur'an banyak menanamkan hal-hal penting ke dalam jiwa, yaitu sebagai berikut :

- 1).Tanggap terhadap persoalan yang diajukan al-Qur'an, merenungkannya, menghadirkan jawaban sekurang-kurangnya di dalam kalbu.
- 2). Menghayati makna kandungan al-Qur'an
- 3). Mengarahkan tingkahlaku agar sesuai dengan al-Qur'an
- 4).Menanamkan rasa bangga karena dipanggil oleh Tuhan, "Hai, orang-orang yang beriman. (Ahmad Tafsir, 1991: 138).

Hiwar Washfi

!). Menyajikan gambaran yang hidup tentang kondisi psikis ahli neraka dan ahli surga. Dengan imajinasi dan deskripsi yang rinci, hiwar washfi memperlancar berlangsungnya pendidikan perasaan ketuhanan. Gambaran tentang ahli neraka, seolah-olah dirasakan oleh pendengar dialog, seolah terlibat, lantas ada pemilihan, lantas ada pertanyaan “ di pihak mana aku “

2).Hiwar washfi bersandar pada pengisyratan. Pengisyratan itu, lebih berkesan daripada pengajaran langsung, seolah=olah mengingatkan pendengar dialog, “ jangan kalian terjerumus seperti mereka itu”. (Abdurrahman An-Nahlawi,1996: 309-310)

3. Hiwar Qishashi

1). Dengan cara yang tidak langsung, mengisyratkan agar tidak memihak kepada orang zalim, alasan orang zalim itu lemah.

2). Mendidik perasaan ketuhanan di dalam jiwa, seperti cinta di jalan Allah, kesenangan untuk berda'wah, dan kecintaan pada Nabi allah.

3). Menyajikan Hujjah yang kuat, hujjah yang datang dari Nabi dan Tuhannya, hujah itu mengalahkan hujah orang kafir

4). Mengisahkan dialog secara berseling. Ini akan menajamkan persoalan yang didialogkan sehingga terjalin kisah panjang yang kuatural ceritanya. Mengungkapkan kesimpulan kisah dan kesudahan orang zalim dan mu'min.(A. Tafsir, 1991: 139)

4. Hiwar Jadali

- 1). Mendidik orang menegakan kebenaran, dengan menggunakan hujjah yang kuat
- 2). Dengan jalan pengisyratan, mendidik orang menolak kebatilan, pikiran-pikiran yang musyrik dan munkar, karena pikiran itu rendah
- 3). Mendidik orang menggunakan pikiran yang sehat (Abdurrahman an-Nahlawi, 1996:319).

.

5. Hiwar Nabawi

- 1). Diisyratkan untuk mendorong para pelajar supaya berani bertanya, sehingga pengajaran berjalan selaras dengan gairah mereka dan agar lebih berpengaruh terhadap jiwa mereka.
- 2). Diisyratkan agar mengadakan hiwar dalam menghadapi para pelajar, agar mereka mengikuti dan mempelajari urusan agama melalui metoda hiwar tersebut (Abdurrahman an-Nahlawi, 1996 : 324)

G. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN METODE HIWAR

Kelebihan metode Hiwar

- 1). Mampu menyentuh dan membangkitkan perasaan , yang pada gilirannya akan membantu tumbuhnya sikap dan pribadi yang kokoh yang mengacu pada pencapaian tujuan ahir pendidikan.
- 2). Mampu menimbulkan dan meninggalkan kesan yang lebih kuat dalam benak ke dua belah pihak yang terlibat dalam hiwar
- 3). Penggunaan metoda hiwar washfi, jadali dan nabawi yang baik, akan mampu lebih banyak mengaktifkan siswa.

Mani bin Abd al-Aziz al-Mani(1412 H: 4)

mengemukakan, kelebihan – kelebihan metode hiwar (إيجابيات الطريقة الحوارية), diantaranya :

- 1). Materi disajikan secara dinamis, sebab kedua belah pihak terlibat langsung dalam kondisi dialog secara timbal balik, sehingga akan mamapu menghidupkan suasana di dalam kelas dan meredam rasa bosan
- 2). Mampu memebangkitkan perhatian yang husus dan terpusat, sebab uslub istifham dominan di dalamnya

- 3). Mampu menjaga kesetabilan perhatian dan konsentrasi, sebab kedua belah pihak akan terus tertarik dan ingin mengikuti jalannya dialog samapi mendapat kesimpulan
- 4). Bagi Pengajar dapat mengetahui sejauh mana perhatian siswa terhadap materi pelajaran.

DR. Nana Sudjana (1989: 78) mengemukakan kelebihan metode ini :

- 1). Dapat mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran telah dikuasai dan dipahami oleh siswa
- 2). Mendorong dan merangsang siswa untuk berfikir
- 3). Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan masalah yang belum dipahami

2.Kekurangan Metode Hiwar

Mani Bin Abd al-Aziz al-Mani mengemukakan kekurangan-kekurangan metode hiwar (سَلبيات الطريقة الحوارية), antara lain :

- 1). Jika Pengajar tidak memperhatikan dan mengetahui arah tanya-jawab siswa, bisa keluar dari topik pembahasan

2). Jika Pengajar tidak mamapu menyempurnakan jawaban, memperbaiki kesalahan dan mengkaitkan antara yang satu dengan yang lain, maka hasilnya tidak akan memuaskan.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi (1950 : 283), menyebutkan kekurangan metode hiwar, antara lain menurutnya :

1). Penggunaan metoda hiwar kadang memakan waktu yang sangat lama, sedang materi yang tersampaikan sangat terbatas/ sedikit dibanding dengan waktu yang digunakan

2). Menciptakan kondisi yang baik untuk memberi kebebasan berfikir, menekan sikap panatik dan emosional, dan untuk melibataktifkan siswa, memerlukan keterampilan dan persiapan yang matang dan baik dari guru. Dan menuntut siswa kreatif dan penuh perhatian.

3). Hiwar yang berkepanjangan dan kurang terarah, kadang-kadang berakhir tanpa sampai pada kesimpulan atau sasaran belajar yang telah direncanakan.

Dan dapat pula kiranya ditambahkan tentang kekurangan metode hiwar, yaitu pada penggunaan hiwar khitabi, kurang mampu menciptakan situasi belajar yang lebih banyak melibataktifkan siswa. Sebab metode ini bukan merupakan dialog secara riil.

PENGUNAAN METODE HIWAR

Metode hiwar adalah metode yang cukup banyak digunakan di dalam al-Qur'an, karena metode ini memiliki banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode lainnya. Adapun penggunaannya menurut Abdurrahman an-Nahlawi(1996:292-328) antara lain:

1.Hiwar Khitrabi bi nida'i ta'rif

Hiwar ini digunakan untuk menimbulkan rasa bangga dengan keimanan, rasa tanggungjawab, dan agar berpegangteguh pada keimanan.

2. Hiwar Khitabi Tadzkiri

Hiwar ini digunakan untuk menimbulkan rasa syukur dan mau bertaubat, dengan mengingatkan pada nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya, dan dosa-dosa yang telah diperbuat

3. Hiwar Khitabi Tanbihi

Hiwar ini digunakan untuk merangsang dan membangkitkan perhatian dengan menggunakan uslub istifham. Terutama kalau masalah yang akan disampaikan itu merupakan masalah yang sangat penting

4. Hiwar Khitabi Athifi

Hiwar ini digunakan untuk menyentuh berbagai perasaan, seperti perasaan khusus terhadap Allah, menyesal, dan sebagainya. Sehingga timbul respon dalam bentuk sikap yang diharapkan.

5. Hiwar Khitabi Athifi Tardidi

Hiwar ini digunakan untuk menimbulkan dan menetapkan perasaan dengan mengulang-ulang pertanyaan serupa. Pengulangan ini membantu tumbuhnya perasaan, pengukuhan dan penertibannya di dalam jiwa.

6. Hiwar Khitabi Ta'ridi

Digunakan untuk memberikan jawaban secara sindiran terhadap pihak ke dua, dan memberikan keteguhan bagi pihak muslim

7. Hiwar Washfi

Hiwar ini digunakan untuk menciptakan suatu suasana yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai, yang mengundang untuk meneladani yang baik

8. Hiwar Qishasi

Hiwar ini digunakan untuk mengadakan perbandingan dan pewarisan nilai-nilai lama yang dipandang masih baik, dan untuk memberikan peringatan dengan cara yang tidak langsung

9. Hiwar Jadali

Digunakan untuk memantafkan hujjah / argumen supaya siswa meyakini kebenaran itu berdasarkan pada pikiran yang logis dan benar

10. Hiwar Nabawi Athifi

Digunakan untuk memberikan perasaan insani dan wijdani, terutama perasaan ketuhanan, yang harus menjadi sandaran dalam segala kondisi

11. Hiwar Nabawi Iqna'I

Digunakan untuk memberi kepuasan kepada pihak ke dua dengan memberikan argumentasi yang kuat dan lengkap.

I. LANGKAH-LANGKAH METODE HIWAR

Dalam penyajian materi pelajaran yang menggunakan metode hiwar, tentunya langkah-langkah yang digunakan dalam metode tersebut, tidak akan selalu sama antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, misalnya pada mata pelajaran bahasa (Muhadatsah) dan mata pelajaran

agama/ibadah, yang keduanya sama-sama menggunakan metode hiwar

DR.Ahmad bin Abdillah al-Basyir (1991 : 16) menyebutkan *langkah-langakh metode hiwar dalam mata pelajaran bahasa* (Muhadatsah) sebagai berikut :

Tamhid, dilakukan sebelum mengawali pelajaran, misalnya guru menyampaikan ucapan salam, atau menyampaikan beberapa pertanyaan

Guru membacakan materi pelajaran, murid mendengarkan, dan buku tertutup

Murid mendengarkan bacaan guru, buku dibuka, dan memperhatikan contoh dan gambar yang terdapat pada buku

Guru membacakan kembali dengan bacaan yang baik, sementara siswa mendengarkan sambil melihat buku

Murid mendengarkan bacaan guru, lalu meniru dan mengulanginya, secara kelompok, sambil melihat buku

Murid mendengarkan bacaan guru, lalu meniru dan mengulanginya, secara bersama-sama, sambil melihat buku

Guru menyuruh seorang atau dua orang siswa mendengarkan, lalu meniru dan mengulanginya apa yang dibacakan guru.

Dilakukan sambil melihat buku

Mendemonstrasikan hiwar. Guru menyuruh beberapa orang siswa secara bergiliran untuk mendemonstrasikan hiwar di depan kelas, dengan diberi peran masing-masing.

J. CONTOH LANGKAH-LANGKAH OPRASIONALISASI METODE HIWAR

Pelajaran : Akhlak

Pokok Bahasan : Al-Juud (pemurah)

Tingkat/kelas : Tsn /I

Untuk lebih menarik dan rasa ingin tahu siswa, sebaiknya dimulai dengan *hiwar khithabi tanbihi*, yaitu dengan pertanyaan-pertanyaan : Apakah al-juud itu ? Apakah Al-juud itu berarti bahwa kita harus memberikan apa saja yang diminta oleh orang lain? Apakah al-juud itu berarti harus menyerahkan semua di luar kebutuhan pokok kita ? Berapa banyak yang harus kita berikan dari yang kita miliki

Biarkan siswa berpikir sejenak meraba-raba jawabannya. Dan bila perlu biarkan siswa mencoba menjawab, sehingga hiwar beralih menjadi *hiwar washfi*

Setelah terlihat siswa terlibat dalam usaha menjawab pertanyaan tersebut, baru dijelaskan dengan mengemukakan definisinya.

Untuk memantapkan penjelasan pengertian al-juud itu, dan memberi contoh kongkrit dengan perilaku nabi, ada baiknya disusun dengan *hiwar qishashi* yaitu tentang seseorang yang terus-menerus meminta kepada Rasulullah, sehingga Rasul berkata :

ما يكون عندي من خير فلن أدخر عنكم

Bila perlu dilanjutkan dengan *hiwar tadzkiri*. Yaitu dengan pertanyaan : Bukankah kamu lahir tanpa membawa apa-apa ? Bukankah ibu bapakmu tidak menciptakan matamu ? Lantas siapakah yang menciptakan matamu ? Siapakah yang memberi rumah, makanan, pakaian kepadamu ? Rasul Juga diperingatkan :

ألم يجدك يتيما فأوى و وجدك ضالاً فهدى

Selanjutnya sentuh lagi perasaan ketuhanannya dengan ayat :

أرايت الذي يكذب بالدين فذلك الذي يدع اليتيم و لا

يخض علي طعام المسكين

Untuk lebih mantap kesadaran kedermawanannya, dan supaya mengambil pelajaran dari contoh baik dan buruk, sebaiknya pelajaran ini diakhiri dengan *hiwar kishashi* tentang orang buta, orang buta, dan orang yang berpenyakit

kusta, yang didatangi malaikat untuk dicoba dengan berbagai nikmat dari Allah.

Dan bila masih dipandang perlu, pelajaran ini bisa diakhiri dengan *hiwar khitabi* yang menggunakan *nida'u ta'rif bil iman*, untunk menyentuh jiwa dan perasaan keimanannya, yaitu dengan ayat 254 dari surat al-Baqarah.

K. KESIMPULAN

Metode hiwar merupakan metode yang cukup banyak digunakan dalam al-Qur'an, sebab metode ini memiliki banyak kelebihan, dibanding dengan metode lainnya. Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab rujukan Rasulullah dan para sahabatnya dalam mengembangkan uslub-uslub hiwar yang bermacam-macam, dalam rangka menyebarkan risalah dan da'wah Islam. Siapa yang mampu mengungkap banyak keunikan al-Qur'an, keindahan gaya bahasanya, kekokohan argumentasinya, keluasan makna-maknanya, variasi-variasi penggunaan dan penyajiannya, maka ia akan semakin kaya dengan pengetahuan, yang di antaranya metode pendidikan. Al-Qur'an adalah kitab hiwar

Di dalam al-Qur'an dan sunnah terdapat berbagai jenis metoda dan bentuk hiwar, yang terpenting adalah :

Hiwar khitabi atau ta'abbudi (percakapan pengabdian), yang meliputi ; Hiwar nida'u ta'rif bil iman, khitabi tadzki, khitabi tanbihi, khitabi athifi, khitabi athifi tardidi, khitabi ta'ridi.

Hiwar washfi (percakapan deskriptif)

Hiwar qishashi (percakapan berkisah)

Hiwar jadali (percakapan dialektis)

Hiwar nabawi, yang meliputi athifi dan iqna'I

Metode-metode tersebut di atas telah banyak digunakan, dan diafllikasikan oleh Rasulullah dan para sahabatnya dalam menanamkan nilai-nilai Islam, karena Rasulullah adalah penafsir hidup dari maksud-maksud al-Qur'an, baik maksud yang nampak maupun yang tersembunyi. Untuk itu metode-metode tersebut dapat dipakai dalam pendidikan Islam, sesuai dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

Muhammad Abd al-Qadir Ahamd, *Thuruq Ta'lim al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Kairo: Al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1980.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*,

Kairo: Darr Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1950

Muhammad Husen Ali Yasin, *Al-Mabadi al-Asasiyyah fi Thuruq al-*

Tadris al-'Amah, Baerut Lubnan: Maktab al-Nahdhah,

1974

Mani bin Abd al-Aziz al Mani dkk, *Mudzakarrah al-Daurath al-*

Tarbawiyah al-Qashirah, Ma'had al-ulum al-Islamiyyah

wa al- Arabiyyah fi Indonesia, 1912 H

Ahmad bin Abdillah al-Basyir dkk, *al-Muwajjih*, Ma'had al-Ulum al-

Islamiyyah wa al-Arabiyyah fi Indonesia, 1991

Ahmad Mushtafa al-Marogi, *Tafsir al-Maragi, jilid 10*, Baerut : Darr

al-Fikr, 1981

Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Ja'mi al-Bayan 'an Ta'wil Ayyi al-*

Qur'an jilid 12 ,Baerut:Darr al-Fikr 1988

Al-Ra'ghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Baerut:

Darr al-Ma'rifah, Tanpa tahun.

Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Al-Mu'zam al-Mufahras li alfadz al-*

Qur'an al-Karim, Baerut : Darr al-Ma'rifah, 1992

Luwes Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, Baerut : 1928

Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* , Yogyakarta: 1984

Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terjemah, Bandung: Diponegoro, 1989

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991

Omar Mohammad al-Taoumy al-Syaebani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemah, Jakarta: Bulan Bintang, 1970

Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulya, 1990

Abdul Fatah Jalal, *Azaz-azas Pendidikan Islam*, Terjemah, Bandung: Diponegoro, 1988

Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1989

HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996

MODEL KERANGKA PERSIAPAN PENGAJARAN

DR. Abd al-Aziz al-Ma'ni (1412 H : 71) menawarkan satu model Kerangka Persiapan Pengajaran, sebagai berikut

تحضير الدروس

- : التاريخ
- : الحصة
- : السنة الدراسية

: الفصل
: المادة
: موضوع الدرس

الإعداد :

أولا : الأهداف العامة

..... 1.

ثانيا : الأهداف الخاصة

..... 1

ثالثا : الوسائل التعليمية المستخدمة في الدرس

.....

رابعا : التمهيد

.....

خامسا : العرض : 1.

.....

سادسا : الربط

.....

سابعا : الإستنباط

.....

ثامنا : التطبيق

.....

تاسم.....عا : الخاتمسة

.....

CONTOH SATPEL BERBAHASA ARAB

تحضير الدرس

التاريخ : 6 أغسطس 2001 م
الحصة : الأولى
السنة الدراسية : 3 / الفترة 1
الفصل : 3 . أ . المعلمين
المادة : التفسير
موضوع الدرس : البقرة 219
التحذير من شرب
الخمير و أكل الميسر
و الحث على
الإنفاق في سبيل الله
الإعداد :

أولاً : الأهداف العامة

مساعدة التلاميذ على فهم آيات القرآن الكريم
فهما صحيحا .

حثّ التلاميذ على الإستفادة من توجيهات القرآن
في جميع شئون حياتهم
بتّ روح اعتزاز التلاميذ بدينهم

ثانيا : الأهداف الخاصّة

تحذير التلاميذ من شرب الخمر و أكل الميسر
و حثّهم على الإنفاق في سبيل الله
بيان التلاميذ عن معنى الخمر و الميسر
بيان التلاميذ عن مضار الخمر و الميسر و
منافعهما

بيان التلاميذ أنّ مضار الخمر و الميسر أكبر
من منافعهما

ثالثا : الوسائل التعليميّة المستخدمة في الدرس

السيبورة و سأكتب عليها الكلمات الصعبة و
معانيها و كذلك الفوائد و الأحكام

الصحيفة أكتب عليها نصّ الآية من القرآن

الكريم

رابعاً : خطوات التدريس

التمهيد :

كما علمنا أنّ بعض الإنسان في القرى
و المدن الكبيرة و كذلك في كثير من
البلاد وقت الحاضر يحبّون أن
يشربوا الخمر و يأكلوا الميسر , هم
يخرجون أموالهم لشراء الخمر و
الميسر . و بجانب ذلك كثير منهم
ينفقون أموالهم في سبيل الله .

ما رأيكم عن ذلك ؟ أيّهما أحسن ؟
كنت متيقّناً أنّكم سترون أنّ السّذين
يخرجون أموالهم لشراء الخمر و الميسر
هم على سبيل الضلال , و الذين ينفقون
أموالهم في سبيل الله هم على سبيل الهدى .
أيّها التلاميذ , كان بعض الناس في عهد
رسول الله يحبّون شرب الخمر و أكل

الميسر , و بجانب ذلك بعضهم يحبّون
إنفاق أموالهم في سبيل الله. قال أبو هريرة
: قدم رسول الله صلعم المدينة و هم
يشربون الخمر و يأكلون الميسر , فسألوا
رسول الله عنهما , فنزلت الآية عن ذلك
في سورة البقرة 219 .

و هذا هو موضوع درسنا اليوم. ثمّ أسجّل
الموضوع على السبورة .

العرض

سيكون عرض للدرس وفق الخطوات
التالية :

بعد كتابة الموضوع على السبورة أعرض
على التلاميذ الصحيفة المكتوبة عليها
نصّ الآية من سورة البقرة : 219, ثمّ
أقرأ الآية قراءة جهريّة. و بعد ذلك
أطلب من التلاميذ قراءة الآية قراءة
جهريّة.

ثمّ أسأل التلاميذ عمّا يعرفونه عن سبب
نزول الآية و وقت نزولها.

و أطلب من التلاميذ تحديد الكلمات
الصعبة و أسجّل على السبورة ثمّ أبدأ
بها أوّلاً فسأولّ لأسألهم عمّا إذا كانوا
يعرفون معاني بعضها و هذه هي
الكلمات :

الكلمات الرقم

المعاني

الخمس 1.

الستر

و

الغطاء

،

سمّيت

بها

لأنها

تستر

العقل

و

تغطيته

الميسر 2.

القمار

. من

اليسر

و هو

السهول

ة , لأنه

كسب

بلا

مشقة

و لا

كذب

الإثم 3.

الذنب,

و لا

ذنب
إلا فيما
كان
ضارا
من
قول أو
فعل.

4. العفو.....و

الفضل
و
الزيادة
على
الحاجة

أنتقل بعد الكلمات إلى شرح الآية و أجعله
أربعة أقسام :

سبب نزول الآية :

أخرج أحمد عن أبي هريرة قال: قدم رسول الله صلعم المدينة وهم يشربون الخمر و يأكلون الميسر , فسألوا رسول الله صلعم عنهما فنزلت الآية .

أخرج ابن أبي حاتم عن ابن عباس " ان نفرا من الصحابة حين أمروا بالنفقة في سبيل الله أتوا النبي صلعم فقالوا إنا لا ندري ما هذه النفقة التي أمرنا بها في أموالنا , فما ننفق منها ؟ فأنزل الله الآية .

2. الخمر و الميسر في أول مرّة

يصنع الخمر من العنب و التمر و العسل و البرّ و الشعير. قال النبي : إنّ من العنب خمرا و إنّ من التمر خمرا و إنّ من العسل خمرا و إنّ من البرّ خمرا و إنّ من الشعير خمرا . رواه النعمان بن بشير .

كيفية الميسر عند العرب أنه كانت لهم
عشرة قداح و تسمى الأزلام و الأقسام.
و أسماؤها : الفدّ و التوعم و الرقيب و
الحلس و المسبل و المعلى و النافس و
المنيح و الوغد. لكل واحد من السبعة
الأولى نصيب معلوم من جزور
ينحرونها و يجزئونها ثمانية و عشرون
جزأ , و لا شديئ للثلاثة الأخيرة. للفدّ
سهما و للتوعم سهمين و للرقيب ثلاثة
و للحلس أربعة و للنافس خمسة و
للمسبل ستة و للمعلى سبعة و هو
صاحب القدح المعلى . لا يأكلون من
الإنصباء شيئاً و كانوا يدفعونها الى
الفقراء و من لا نصيب له يسمّى البرم
/ عدم المرودة.

3. مضار الخمر و الميسر و منافعهما

مضار الخمر : للصحة , منها إفساد المعدة
, و للعقل منها ضعف القوة العاقلة , و

للمال منها تفنّي الثروة و تستهلك
المال, و للمجتمع وقوع النزاع و
الخصام, و للنفس إفشاء السرّ, و
للدين الصّدّ عن ذكر الله و عن الصلاة.
مضار الميسر: يورث العداوة و
البغضاء, الصّدّ عن ذكر الله و عن
الصلاة, يفسد الأخلاق, و خراب
البيوت.

منافع الخمر: الإتجار, قد تكون علاجاً
لبعض الأمراض, تسليّ الحزين,
تثير الشجاعة, تجعل البخيل سخياً.
منافع الميسر: مواساة الفقراء, سرور
الراح, يصير الفقير غنيا بدون تعب.

4. الإنفاق في أول الإسلام

" ويسألونك ماذا ينفقون قل العفو " ,
اي أيّ جزء من الأموال ينفقون و أي
جزء منها يمسون.

و قضيت الحكمة بمجيء الإنفاق مطلقا
أول الإسلام بمدح الإيثار على النفس
لأن المسلمين كانوا فئة قليلة بين امم و
شعوب.

ج. الربط

— هذه الآية / البقرة 219 , ترتبط مع
الآية المكتوبة في سورة النساء 43 , و
الآية المكتوبة في سورة المائدة 90
91 .

اختلف أصحاب النبي في إجتهد بعد ما
نزول الآية في البقرة 219 , فمنهم من
فهمها بالتحريم و منهم من لا يفهمها
بالتحريم. ثم تبين لهم تحريمها بنزول
الآية في سورة النساء 43 التي تليها
بالآية في سورة المائدة 90 – 91 .

أوضح للتلاميذ أن الله حذرنا من شرب
الخمير و أكل الميسر لأن فيهما إثم
كبير و هما من عمل الشيطان

فاجتنبوا أعمال الشياطين , واجتنبوا
أصحاب الخمر و الميسر في الحياة
اليوميّة. , وعلينا أن ننفق أموالنا في
سبيل الله على حسب قدرنا بالإيمان و
الإخلاص.

أبيّن للتلاميذ أن الآية تتعلق بتهديب
الأخلاق. علينا أن نكون إنسانا مآدبا و
مهذبًا. و كذلك تتعلق الآية بالفقه التي
تدل علي تحريم الخمر و الميسر و
وجوب الإنفاق في سبيل الله.

د. الإستنباط

الخمر لغة الستر و الغطاء , و الميسر لغة
القمار

الخمر مضار للصحة و العقل و المال و
المجتمع و النفس و الدين , و مضار
الميسر : إفساد الأخلاق و خراب
البيوت و يورث العداوة و البغضاء و
صدّ عن ذكر الله و عن الصلاة

مضار الخمر و الميسر أكبر من منافعهما
وجوب إجتناب الخمر و الميسر , و
وجوب إنفاق المال في سبيل الله على
حسب القدر.

هـ. التطبيق

المناقشة :

ما مناسبة نزول الآية في البقرة 219 ؟
أذكر مضار الخمر و مضار الميسر
أذكر منافع الخمر و الميسر
أيهما أكبر ؟ مضار الخمر و الميسر أو
منافعهما ؟

متي وجب علينا الإنفاق ؟ و أذكر المنافع
من الإنفاق

السلوك التطبيقي

لَقَّتْ أَنْظَارَ التَّلَامِيذِ إِلَى أَنَّهُ مَا مِنْ عَمَلٍ إِلَّا
وَهُوَ مَسْجَلٌ لَهُمْ أَوْ عَلَيْهِمْ , وَ أَنَّ
الْإِنْسَانَ يَسْتَطِيعُ إِتْقَاءَ النَّارِ مِثْلَ

إجتنب الخمر و الميسر و إنفاق المال

في سبيل الله

ترغبهم في أعمال الخير , و تحذيرهم

من أعمال الشر , بالإكثار من صور

الخير التي يستطيعون فعلها كل يوم .

وتجنب صور الشر.

لا بأس من أن يختم الحصة بتلاوة الآية

المتقدمة , و التلاميذ يتابعون قراءة

المعلم في كتبهم

و. الخاتمة :

المصدر الأول : - أحمد مصطفى المراغي, تفسير

المراغي ,

الجزء الأول , 1971 م

- السيوطي, الدر المنثور, الجزء الأول, 1993

و لزيادة فهم التلاميذ علي تفسير الآية المتقدمة,

عليهم بقراءة الكتاب من المصدر الثاني, و هو

تفسير جامع البيان , الطبري.

الواجب المنزلي : أكتب الآيات مع شكل تامّ , ثم
ترجم ترجمة صحيحة , من سورة النساء: 43 ,
و المائدة: 90-91 .

المشرف

التلميذ / التلميذة

.....

.....

الإقتراحات :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....